Journal of Social, Culture, and Language

Vol 3 No 2 pp 31-38

Tinjauan Perbedaan Kemampuan Kontrol Diri Berdasarkan Gender pada Siswa dengan Tingkat Empati Rendah

Hapsari Puspita Rini*
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
hapsari.rini@trunojoyo.ac.id

Ni Putu Rizky Arnani
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
niputu.arnani@trunojoyo.ac.id

Kurrota Aini
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
kurrota.aini@trunojoyo.ac.id

Received 2 April 2025; Revised 30 April 2025; Accepted 2May 2025
**Corresponding Author*

Abstract

This study aims to determine whether there are differences in self-control abilities based on gender in low empathy students. This research is a type of descriptive quantitative research that will provide an overview of a phenomenon that occurs. The population of this study were students at SMA 'X' Bangkalan with a total sample of 39 people with 16 male students and 23 female students. The sampling method was carried out using purposive sampling method by distributing empathy questionnaires to all X and XI grade students through google form media. Analysis of self-control questionnaire data filled in by the participants was carried out using an independent sample t-test technique after ensuring the distribution of normally distributed data with homogeneous data group variants. The results showed that there was no difference in the ability of self-control in male and female students who have low empathy in SMA 'X' Bangkalan. This is possible because in this study all participants had empathy in the same category and ignored the role of parenting and the role of peer groups.

Keywords: self control, empathy, gender, teenager

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan kontrol diri berdasarkan jenis kelamin pada siswa berempati rendah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang akan memberikan gambaran dari suatu fenomena yang terjadi. Populasi dari penelitian ini ialah siswa-siswi di SMA 'X' Bangkalan dengan jumlah sampel 39 orang dimana siswa laki-laki berjumlah 16 orang serta siswa perempuan berjumlah 23 orang. Metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling dengan menyebarkan kuesioner empati kepada seluruh siswa kelas X dan XI melalui media google form. Analisis terhadap data kuesioner kontrol diri yang telah diisi oleh partisipan dilakukan menggunakan teknik uji beda independent sample t-test setelah memastikan sebaran data berdistribusi normal dengan varian kelompok data yang homogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan kontrol diri pada siswa

laki-laki dan perempuan yang memiliki empati rendah di SMA 'X' Bangkalan. Hal ini dimungkinkan karena dalam penelitian ini seluruh partisipan memiliki empati pada kategori yang sama serta mengabaikan peran pengasuhan maupun peran kelompok sebaya.

Kata kunci: kontrol diri, empati, gender, remaja

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa dimana didalamnya terjadi perubahan cukup kompleks baik secara fisik maupun kognitif yang berujung pada munculnya konsekuensi atas penyelesaian tugas perkembangan baru. Masa remaja terbagi dalam tiga periode dengan penjabaran usia 12-15 tahun sebagai masa remaja awal, usia 15-18 tahun sebagai masa remaja tengah, dan usia 18-21 sebagai masa remaja akhir (Monks, 2001). Seorang psikolog, G. Stanley Hall, menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa badai dimana pada masa ini banyak terjadi turbulensi yang disertai dengan konflik serta perubahan mood. Hal ini disebabkan pada masa remaja banyak terjadi perubahan fisik dan hormonal serta adanya harapan dan tekanan lingkungan yang cukup mempengaruhi kondisi emosional remaja. Pada masa ini sebenarnya juga terjadi perkembangan cara berpikir yang awalnya operasional konkret menjadi operasional formal, dimana mereka akan lebih mampu berpikir secara abstrak dalam bentuk konseptual tidak terbatas pada pengalaman nyata. Menurut Santrock pada masa remaja kondisi emosional nampak lebih dominan dibandingkan kemampuan berpikir kritis (Santrock, 2011). Kondisi emosional yang belum stabil ini menjadikan banyak remaja terlibat pada berbagai perilaku negatif yang dapat merugikan baik dirinya ataupun orang lain.

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, di mana remaja dapat menunjukkan perilaku agresif, seperti memukul atau menindas (Rajan et al., 2015). Beberapa remaja terlibat perkelahian fisik, dan beberapa bahkan membawa senjata ke sekolah (Rajan et al., 2015), Di Kanada, agresi adalah pelanggaran ketiga yang paling umum di kalangan remaja (Allen & Superle, 2016). Di Indonesia perilaku kenakalan remaja ini mencuat sepanjang tahun 2023 terjadi 136 kasus kekerasan di sekolah yang mengakibatkan 19 orang meninggal. Kasus yang terjadi cukup beragam dengan prosentase terbesar berupa kasus perundungan dan kasus kekerasan seksual (Aranditio, 2023).

Individu yang melakukan tindakan kekerasan berhubungan oleh beragam faktor. Perundungan adalah salah satu bentuk kekerasan yang terjadi, hasil penelitian (Hong, Peguero, Espelage, 2018) menunjukkan bahwa pelaku ini cenderung memiliki empati yang rendah. Kita juga tahu bahwa semakin sedikit empati yang dimiliki seseorang, semakin cenderung orang tersebut memiliki perilaku antisosial atau agresif (Deschamps et al., 2018; Winter et al., 2017; Zych & Llorent, 2019). Empati merupakan hal penting dalam hubungan relasional, dimana adanya empati akan mendorong individu melakukan perilaku prososial sementara ketiadaan empati dapat mendorong individu menjadi pribadi antisosial (Van Noorden, dkk., 2014). Empati yang rendah menjadi prediktor utama dari munculnya perilaku agresif yang menunjukkan kurangnya kemampuan kontrol diri yang dilakukan oleh anak-anak ataupun remaja (Kokkinos & Kipritsi, 2017). Hal ini dapat disimpulkan bahwa empati berhubungan dengan kontrol ini.

Hasil penelitian Kim. Lee, dan Jennings (2021) menunjukkan efek signifikan dari tindakan bullying tradisional pada cyberbullying dengan dan tanpa kontrol diri yang rendah dan afiliasi teman sebaya yang nakal. Salah satu proposisi utama yang berasal dari *self-control theory* adalah bahwa remaja dengan tingkat pengendalian diri yang lebih tinggi cenderung

menunjukkan perilaku yang diinginkan secara sosial daripada mereka yang kurang memiliki pengendalian diri (Gottfredson & Hirschi, 1990). Sebaliknya, remaja dengan tingkat kontrol diri lebih rendah cenderung dikaitkan dengan perilaku yang lebih nakal dan aktivitas kriminal. Hal ini mungkin terjadi karena remaja dengan tingkat pengendalian diri yang lebih rendah cenderung lebih impulsif, egois, picik, dan lebih cenderung mengejar perilaku mencari sensasi/mengambil risiko tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka (Gottfredson & Hirschi, 1990)

Kontrol diri sebagai fenomena perilaku yang muncul dari seperangkat kemampuan kognitif inti, termasuk inhibisi, regulasi emosi, dan interaksinya dengan kemampuan lain dalam struktur kognitif yang lebih luas. Kontrol diri melibatkan pengaturan emosi secara sadar, kemampuan menahan godaan, serta melakukan kontrol terhadap emosi dan perilaku. Pengendalian diri sering dikaitkan dengan fungsi eksekutif, yang merupakan proses sadar yang mendasari pemikiran "tingkat tinggi" dan perilaku yang berorientasi pada tujuan (Green & Spikins, 2020). Kontrol diri yang baik dapat mengurangi masalah perilaku sehingga individu menjadi lebih dipercaya orang lain (Baumister, 2018).

Perbuatan antisosial atau perbuatan kriminal dapat dilakukan oleh siapapun baik laki-laki maupun perempuan, dimana perilaku ini utamanya disebabkan karena rendahnya kemampuan kontrol diri seseorang (Koon-Magnin, dkk., 2015). Terkait dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Shoenberger & Rocheleau (2017) mengungkap adanya kontribusi peran gender pada kemampuan pengendalian diri antara laki-laki dan Perempuan, dimana perempuan memiliki kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perbedaan kemampuan ini banyak disebabkan oleh faktor pengasuhan. Hipotesis penelitian yaitu ada perbedaan kemampuan kontrol diri berdasarkan jenis kelamin pada siswa dengan empati rendah di SMA ‘X’ Bangkalan.

METODE

Peneliltian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang ada (Periantalo, 2015). Kriteria inklusi partisipan penelitian adalah siswa remaja (menengah atas), memiliki skor empati pada kategori rendah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Partisipan penelitian sejumlah 39 siswa menengah atas yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan.

Instrumen penelitian yang digunakan menggunakan skala kontrol diri yang diadaptasi oleh Arifin & Milla (2019). Skala ini disusun menggunakan dua dimensi yaitu penghambatan dan inisiasi. Analisis data menggunakan uji-t dilakukan terhadap sampel saling bebas dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus dimana data yang diuji bersifat acak melalui satu kali pengukuran (Muhid, 2019). Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan sebaran data berdistribusi normal dan varian antar kelompok bersifat homogen.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Gambaran kelompok partisipan yang terlibat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1, dimana partisipan laki-laki berjumlah 16 siswa sementara partisipan Perempuan berjumlah 23 siswa. Rata-rata kemampuan kontrol diri pada kelompok siswa laki-laki sebesar 28,16 sementara rata-rata kemampuan kontrol diri pada kelompok siswa perempuan ialah 26,39.

Terdapat sedikit perbedaan pada rata-rata kemampuan kontrol diri kelompok laki-laki dan kelompok perempuan.

Tabel 1 Data Kelompok Partisipan

Group Statistics					
	Jenis Kelamin	**N**	**Mean**	**Std Deviation**	**Std Error Mean**
Kontrol Diri	Laki-laki	16	28.19	3.763	.941
	Perempuan	23	26.39	3.858	.804

Sebelum dilakukan analisis, dilakukan beberapa uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data yang diperoleh. Hasil uji normalitas dicantumkan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Asumsi

Variabel	**Uji asumsi**	**Nilai**	**Keterangan**
Kontrol Diri	Uji Normalitas	0.200	Normal
	Uji Homogenitas	0.740	Homogen

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.200 > 0.05 sehingga dapat dikatakan data yang diperoleh berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.740 > 0.05 artinya bahwa kedua varians homogen atau sama.

Tabel 3 Hasil Uji Independent Sample T-test

Variabel	**Signifikansi**	**Keterangan**
Kontrol Diri	0.157	Tidak ada perbedaan

Hasil uji hipotesis penelitian berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,157 sehingga dalam hal ini H_0 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan kontrol diri antara siswa laki-laki dan siswa perempuan yang memiliki empati rendah di SMA 'X'.

Diskusi

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan kontrol diri dan empati (Suprayogi & Rachmawati, 2022; Winangsih, dkk., 2021). Hal ini dikarenakan individu yang memiliki empati akan mampu seolah merasakan apa yang dialami orang lain dan menempatkan diri pada perspektif orang tersebut sehingga dapat menahan diri untuk bersikap atau melakukan perbuatan yang berpotensi melukai mereka. Individu dengan kontrol diri yang baik akan mampu mengelola respon yang dimunculkan dan membuat pertimbangan dampak dari respon yang akan diberikan. Pada penelitian ini,

berdasarkan hasil analisis menggunakan *independent sample t test* tidak ditemukan adanya perbedaan kemampuan kontrol diri pada siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini bisa jadi disebabkan karena dari awal peneliti mencari partisipan penelitian dengan tingkat empati yang setara dalam hal ini rendah, sehingga antar kelompok partisipan tidak menunjukkan perbedaan dalam kemampuan kontrol diri.

Stavrovaa, dkk (2020) merangkum beberapa riset yang mengungkapkan bahwa individu dengan kontrol diri yang baik terasosiasi secara positif dengan kepuasan hidup yang tinggi dan pengaruh negatif yang lebih sedikit. Dalam hal ini kepuasan hidup diartikan juga sebagai kebermaknaan, bukan sekedar kebahagiaan. Baik kontrol diri maupun empati keduanya merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Kontrol diri merupakan salah satu karakteristik pada kecerdasan emosi, dimana seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu mengelola diri, memotivasi diri, menghadapi frustasi dengan cara yang baik dengan mengatur suasana hati (Goleman, 1995). Sementara individu yang memiliki empati akan mampu memahami tanda-tanda verbal maupun nonverbal dari orang lain kemudian mengelola diri agar dapat memberikan respon yang sesuai.

Kemampuan kontrol diri juga berkaitan dengan fungsi eksekutif yang melandasi proses berpikir tingkat tinggi. Hal terpenting dalam perkembangan kognitif remaja ialah perkembangan fungsi eksekutif yang meliputi kemampuan menalar, membuat keputusan, berpikir kritis, serta memantau perkembangan kognitif diri. Pada masa remaja corpus callosum yang menghubungakan hemisfer kanan dan kiri pada otak menjadi lebih tebal sehingga akan meningkatkan kemampuan remaja dalam memproses informasi. Perkembangan fungsi eksekutif dipengaruhi oleh berbagai hal seperti faktor biologis dalam hal struktur dan fungsi otak, faktor hormonal, faktor genetik, serta faktor lingkungan dan sosial, namun kaitan antara jenis kelamin dalam fungsi kognitif termasuk di dalamnya meliputi fungsi eksekutif masih perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, situasi emosi yang mendominasi pada remaja menjadi tantangan tersendiri untuk berkembangnya kemampuan mengelola diri dengan baik (Santrock, 2011).

Riset yang dilakukan oleh Nurdin dkk mengenai empati menyebutkan bahwa perempuan memiliki empati yang lebih tinggi dibanding laki-laki baik dalam hal empati kognitif maupun empati afektif (Nurdin & Fakhry, 2017). Shoenberger & Rocheleau (2017) menyebutkan bahwa perempuan memiliki kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dimana pengasuhan mengambil peran yang cukup penting dalam hal tersebut. Beberapa penelitian yang dirangkum oleh Shoenberger & Rocheleau menyebutkan bahwa kemampuan kontrol diri akan memprediksi perilaku kejahatan atau perilaku menyimpang yang dilakukan baik oleh laki-laki ataupun perempuan. Faktanya laki-laki memiliki frekuensi perilaku kejahatan yang lebih sering dibanding Perempuan, dimana salah satu penyebab hal tersebut ialah adanya perbedaan kesempatan untuk melakukan pelanggaran karena kurangnya supervisi. Laki-laki sejak kecil cenderung lebih dibebaskan dimana mereka mendapatkan supervisi dan pemantauan lebih sedikit dibanding anak perempuan. Anak-anak yang kurang mendapatkan supervisi dari orang tua cenderung memilliki kontrol diri yang lebih rendah dan terafiliasi dengan gang. Perhatian dan supervisi dari orang tua cukup berpengaruh pada pengembangan kontrol diri pada anak. Perilaku buruk anak yang tidak termonitor atau terabaikan oleh orang tua akan cenderung diulang oleh anak, sehingga selain pemahaman anak akan perilaku baik dan buruk kurang berkembang, mereka juga kurang terlatih untuk mengelola dan mengarahkan diri dalam menghindari perilaku buruk. Meskipun remaja banyak menghabiskan waktu dengan sebayanya serta mulai berlatih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada keluarga, kedekatan dan

monitoring dari orang tua merupakan hal penting yang dapat mendukung terbentuknya pribadi remaja yang sehat.

SIMPULAN

Simpulan

Setelah melakukan analisis data ditemukan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan kontrol diri antara siswa laki-laki dan siswa perempuan yang memiliki empati rendah. Pengasuhan orang tua dan pemilihan teman bisa jadi cukup berpengaruh pada kemampuan kontrol diri yang dimiliki individu.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, diberikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan peran pengasuhan dalam menumbuhkan empati dan kemampuan kontrol diri
b. Memberikan penyuluhan kepada wali murid pada berbagai agenda sekolah agar orang tua lebih terlibat dalam pengasuhan anak-anak
c. Memberikan wawasan pada siswa mengenai pentingnya mengasah empati dan kemampuan kontrol diri serta memilih lingkungan pergaulan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, M. K., & Superle, T. (2016). La criminalité chez les jeunes au Canada, 2014. Gouvernement du Canada, Statistique Canada. https://www150.statcan.gc.ca/n1/pub/85-002-x/2016001/article/ 14309-fra.pdf

Aranditio, S. (2023). *Terjadi 136 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023, 19 Orang Meninggal*. https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023

Arifin, H. H., Milla, M. N. (2019). Adaptasi dan Properti Psikometrik skala control diri ringkas versi Indonesia. Jurnal Psikologi Sosial. 18(2), 179-195. DOI: 10.7454/jps.2020.18

Baumeister, R. F. (2018). *Self-Regulation and Self Control*. Routledge.

Breithaupt, F. (2018). The Bad Things We Do Because of Empathy. *Interdisciplinary Science Reviews*, *43*(2), 166–174. https://doi.org/10.1080/03080188.2018.1450928

Deschamps, P. K., Verhulp, E. E., de Castro, B. O., & Matthys, W. (2018). Proactive aggression in Early school-aged Children With Externalizing behavior problems: A Longitudinal study on the influence of empathy in Response to distress. American Journal of Orthopsychiatry, 88(3), 346– 353. https://doi.org/10.1037/ort0000319

Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.

Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime.* Stanford University Press.

Green, J., & Spikins, P. (2020). Not Just A Virtue: The Evolution of Self-Control. *Time and Mind, 13*(2), 117–139. https://doi.org/10.1080/1751696X.2020.1747246

Hidayah, N. R. (2020). Kontrol Diri dan Konformitas terhadap Kenakalan Remaja. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi, 8*(4), 657–670.

Hoffmann, J. P. (2021). Social Learning, Social Bonds, Self-Control and Adolescent Nicotine Vaping. *Substance Use & Misuse*, *56*(6), 819–830. https://doi.org/10.1080/10826084.2021.1899226

Hong, J. S., Peguero, A. A., & Espelage, D. L. (2018). Experiences in Bullying and/or Peer Victimization of Vulnerable, Marginalized, and Oppressed Children and Adolescents: An Introduction to The Special Issue. *American Journal of Orthopsychiatry*, *88*(4), 399–401. https://doi.org/10.1037/ort0000330

Kim, J., Lee, Y., & Jennings, W. G. (2021). A Path from Traditional Bullying to Cyberbullying in South Korea: Examining the Roles of Self-Control and Deviant Peer Association in the Different Forms of Bullying. Journal of Interpersonal Violence, 37(9-10): 5937-5957. https://doi.org/10.1177/08862605211067022

Kokkinos, C. M., & Kipritsi, E. (2018). Bullying, Moral Disengagement and Empathy: Exploring the Links Among Early Adolescents. *Educational Psychology*, *38*(4), 535–552. https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1363376

Koon-Magnin, S., Bowers, D., Langhinrichsen-Rohling, J., & Arata, C. (2016). Social Learning, Self-Control, Gender, and Variety of Violent Delinquency. *Deviant Behavior*, *37*(7), 824–836. https://doi.org/10.1080/01639625.2016.1147798

Lam, T. C. M., Kolomitro, K., & Alamparambil, F. C. (2011). Empathy Training: Methods, Evaluation Practices, and Validity. *Journal of MultiDisciplinary Evaluation*, *7*(16), 162–200. https://doi.org/10.56645/jmde.v7i16.314

Monks, F. J. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Universitas Gadjah Mada.

Muhid, A. (2019). *Analisis Statistikk: Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows*. Zifatama Jawara.

Nirmala, S. P., Sahrani, R., & Mularsih, H. (2020). Peningkatan Empati Remaja Pelaku Bullying di Salah Satu SMP di Jakarta Selatan Melalui Pelatihan Berbasis Experiential Learning . *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *4*(1), 213–223.

Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). Perbedaan Empati Kognitif dan Empati Afektif pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, *2*(2), 11. https://doi.org/10.26858/talenta.v2i2.13199

Periantalo, J. (2015). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Pustaka Pelajar.

Rajan, S., Namdar, R., & Ruggles, K. V. (2015). Aggressive and violent behaviors in the school environment among a nationally representative sample of adolescent youth. *Journal of School Health*, 85 (7), 446–457. https://doi.org/10.1111/josh.12272

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (M. Stotts, Ed.; 13th ed.). Mc Graw Hill.

Shoenberger, N., & Rocheleau, G. C. (2017). Effective Parenting and Self-Control: Difference by Gender. *Women & Criminal Justice*, *27*(5), 271–286. https://doi.org/10.1080/08974454.2016.1261071

Stavrova, O., Pronk, T., & Kokkoris, M. D. (2020). Finding Meaning In Self-Control: The Effect Of Self-Control on The Perception of Meaning in Life. *Self and Identity*, *19*(2), 201–218. https://doi.org/10.1080/15298868.2018.1558107

Suprayogi, M. N., & Rachmawati, M. A. (2022). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Empati pada Siswa SMP Global Islamic School (GIS). *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*, *VII*(1), 101–109.

Van Noorden, T. H. J., Haselager, G. J. T., Cillessen, A. H. N., & Bukowski, W. M. (2015). Empathy and Involvement in Bullying in Children and Adolescents: A Systematic Review. *Journal of Youth and Adolescence*, *44*(3), 637–657. https://doi.org/10.1007/s10964-014-0135-6

Winangsih, R., Mulyasih, R., & Martalena. (2021). Komunikasi Empati dalam Budaya Prank di Kalangan Remaja. *Journal of Scientific Communication*, *3*(2), 97–104.

Winter, K., Spengler, S., Bermpohl, F., Singer, T., & Kanske, P. (2017). Social cognition in aggressive offenders: Impaired empathy, but intact theory of mind. Scientific Reports, 7(670), 1–10. https:// doi.org/10.1038/s41598-017-00745-0

Zych, I., & Llorent, V. J. (2019). Affective empathy and moral disengagement related to late adolescent bullying perpetration. Ethics & Behavior, 29(7), 547–556. https://doi.org/10.1080/10508422. 2018.1521282